BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Husein Umar (2005:303) dalam Umi Narimawati (2010:29) menyatakan:

> "Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu".

Menurut Suharsimin Arikunto (2008:116) objek penelitian adalah:

> "Objek penelitian (Variabel penelitian) adalah apa yang menjadi suatu titik penelitian".

Sedangkan menurut menurut Sugiyono (2012:32) menyatakan bahwa pengertian Objek Penelitian yaitu:

> "Objek Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa objek penelitian adalah suatu hal objek atau kegiatan yang didalamnya terdapat fenomena untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kualitas informasi akuntansi keuangan, *self assessment system* dan kepatuhan perpajakan.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Umi Narimawati (2010:127) metode penelitian didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu".

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2012:29) mendefinisikan bahwa:

> "Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas".

Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara tiga variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data

tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Sedangkan metode verifikatif menurut Mashuri (2008:45) dalam Umi Narimawati dkk. (2010:29) menyatakan bahwa:

> ”Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan ditempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian, sedangkan metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai keterkaitan antara kualitas informasi akuntansi keuangan, *self assessment system* dan kepatuhan perpajakan.

Metode verifikatif dilakukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model – SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut Umi Narimawati (2010:30) pengertian desain penelitian yaitu:

> “Desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu”.

Tahapan atau langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian. Selanjutnnya dapat ditetapkan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi difokuskan pada kualitas informasi akuntansi keuangan, *self assessment system* serta kepatuhan perpajakan. Oleh karena itu penulis mengambil judul Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System* dan Implikasinya pada Kepatuhan Perpajakan.
2. Mengidentifikasi masalah yang terjadi.
3. Menetapkan rumusan masalah.
   Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Proses penemuan masalah merupakan tahap penelitian yang paling sulit karena tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah penelitian sehingga suatu penelitian tidak dapat dilakukan dengan baik jika masalahnya tidak dirumuskan secara jelas. Menetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System* dan Implikasinya pada Kepatuhan Perpajakan.
4. Menetapkan hipotesis penelitian
   Berdasarkan fenomena dan dukungan teori, penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini. Pengukuran dengan skala ordinal karena data yang diukurnya berupa tingkatan, namun akan dilakukan proses interval dengan metode MSI.
5. Menetapkan sumber data teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Teknik penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, dengan teknik stratified random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.
6. Melakukan analisis data.
   Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik inferensial. Metode deskriptif dan Verifikatif.
7. Melaporkan hasil penelitian.
   Hasil penelitian atau Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Dengan menekankan pada pemecahan masalah berupa informasi mengenai solusi masalah yang bermanfaat sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Unit analisis/elemen yang digunakan adalah individu, dalam hal ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Bandung Cicadas. *Time horizon* yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *one shot* atau *cross sectional*.

Menurut Uma Sekaran (2006:177) studi *one shoot* atau *cross sectional* didefinisikan sebagai berikut:

> "Studi *one shot* atau *cross sectional* adalah sebuah studi yang dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diuraikan desain dari penelitian ini, seperti pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Tujuan Penelitian	DESAIN PENELITIAN			
	Metode Penelitian Yang Digunakan	**Metode Pengumpulan Dara**	**Unit Analisis**	**Time Horizon**
T-1	*Descriptive & Verifikatif*	*Metode Survey*	Wajib Pajak Orang Pribadi	*Cross Sectional*
T-2	*Descriptive & Verifikatif*	*Metode Survey*	Wajib Pajak Orang Pribadi	*Cross Sectional*

Dari tabel di atas dapat penulis uraikan sebagai berikut:
T-1 : Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System.*
T-2 : Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pelaksanaan *Self Assessment System* terhadap Kepatuhan Perpajakan.

3.3 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012:38) variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

> "Sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan".

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberi batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas / Independen (X) dan (Y)

Menurut Sugiyono (2010:61) menyatakan bahwa definisi variabel independen adalah sebagai berikut:

> "Variabel independen yaitu variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, bahkan variabel ini merupakan faktor penyebab yang akan mempengaruhi variabel lainnya".

Maka variabel bebas/independen dalam penelitian ini adalah kualitas informasi akuntansi keuangan (X) dan *self assessment system* (Y).

Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X) dapat dikatakan sebagai Suatu prosedur yang menghasilkan informasi akuntansi yang efektif dan harus mengacu pada standar yang ada yang sesuai dengan tujuan dan manfaatnya. Variabel Kualitas Informasi Akuntansi Keungan diukur dengan indikator-indikator yaitu Dapat dipahami, Relevan, Keandalan, Dapat dibandingkan.

Self Assessment System (Y) dapat dikatakan bahwa suatu sistem perpajakan yang memberikan tanggungjawab kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri semua kewajiban perpajakannya. Variabel *Self Assessment System* diukur dengan indikator-indikator yaitu Menghitung Pajak oleh Wajib pajak, Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak, Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak.

2. Variabel Terikat / Dependent (Z)

Sedangkan variabel terikat menurut Sugiono (2010:61) menyatakan bahwa:

> "Variabel dependent adalah variabel terkait yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Maka variabel terikat/dependent dalam penelitian ini adalah kepatuhan perpajakan. Opersional variabel diperlukan untuk menetukan jenis, indikator, serta skala dari variabel yang terkait dalam penelitian.

Kepatuhan perpajakan (Z) dapat dikatakan bahwa suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakannya dengan jujur dan benar sesuai peraturan perpajakan. Variabel kepatuhan perpajak diukur dengan indikator-indikator yaitu Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemeberitahuan (SPT), Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang, Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan.

Selengkapnya mengenai operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Oprasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Nomor Kuesioner
Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan X	Suatu prosedur yang menghasilkan informasi akuntansi yang efektif dan harus mengacu pada standar yang ada yang sesuai dengan tujuan dan manfaatnya. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:7) (Maman Suherman, 2008:467) (Hilton, *et al*, 2000:551)	1. Dapat dipahami	Ordinal	1-2
		2. Relevan		3-4
		3. Keandalan		5-6
		4. Dapat dibandingkan (IAI dalam PSAK No.1, 2007:7)		7-8
Self Assessment System Y	*Self Assessment System* adalah suatu sistem perpajakan yang memberikan tanggungjawab kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri semua kewajiban perpajakannya. (Thomas Sumarsan, 2012:14) (Zain, 2008:2) (Muda Maskus, 2005:375) (Y.Pudyatmoko, 2009:81)	1. Menghitung Pajak oleh Wajib pajak	Ordinal	9-10
		2. Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak		11-12
		3. Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010:103)		13-14

Kepatuhan Perpajakan Z	Keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakannya dengan jujur dan benar sesuai peraturan perpajakan dan melaporkannya tepat waktu. (Siti Kurnia Rahayu, 2010:138) (Safri Nurmanto, 2005:148) (Dwikora Harjo, 2013:67)	1. Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemeberitahuan (SPT)	Ordinal	15-16
		2. Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang		17-18
		3. Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan (Siti Kurnia Rahayu, 2010:139)		19-20

Dalam operasionalisasi variabel ini, semua variabel menggunakan skala ordinal. Skala ordinal menurut Nur Indrianto (2002:98) yaitu:

> "Skala Ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang di luar ukur".

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2012:97), *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

> "Skala *rating* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:158) *rating scale* yaitu:

> "*Rating scale* dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang yang sedang menjalankan tugas, yang

menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat pengumpul data dari jawaban responden yang dicatat secara bertingkat atau bergradasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* dengan tingkatan pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai 5 yang mengukur setiap item jawaban pernyataan di kuesioner. Responden diberikan fleksibilitas untuk mejawab sesuai dengan dirinya. Jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang paling tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang paling tidak baik untuk titik 5.

3.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2012:137) sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2012:137) sumber data primer dan sumber data sekunder didefinisikan sebagai berikut:

> "Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari pihak lain atau lewat dokumen".

Berdasarkan definisi di atas, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden. Responden dari penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Bandung Cicadas.

3.5 Alat Ukur Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2012:2) menjelaskan bahwa:

"Menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti".

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber: Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variable

Pengujian validitas menggunakan korelasi *spearman* (indeks validitas) dinyatakan Barker *et al*. (2002:70) sebagai berikut:

"Butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi butir pernyataan ≥ 0,30. Kemudian pengujian reliabilitas menggunakan metode *alpha-cronbach* dan dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,70".

Uji keberartian koefisien r dilakukan dengan uji coba dengan t (taraf signifikasi) adalah 10%.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umi Narimawati (2010:43) uji reabilitas adalah:

> "Untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrument".

Metode yang digunakan untuk uji reabilitas adalah *split half method* teknik belah dua. Metode ini menghitung reabilitas daengan cara memberikan tes pada sejumlah subyek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar/Teknik Belah Dua. Dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_b}$$

Sumber: Sugiyono (2012:131)

Dimana :
R = *Realibility*
r_1 = Reliabilitas internal seluruh item
r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Standar Penilaian Untuk Reabilitas

Keterangan	Validity
Good	0,80
Acceptable	0,70
Marginal	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al, 2002:70

3.5.3 Uji MSI (Data Ordinal ke Interval)

Menurut Hays dalam Umi Narimawati (2010:47) Uji MSI adalah sebagai berikut:

> "Data yang didapatkan dari kuesioner merupakan data ordinal, sedangkan untuk menganalisis data diperlukan data interval, maka untuk memecahkan persoalan ini perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui *Method of Successive Interval*".

Mengolah data ordinal menjadi interval dengan interval berurutan untuk variabel bebas terikat. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:47) adapun langkah-langkah untuk melakukan transformasi data adalah sebagai berikut:

"a. Ambil data ordinal hasil kuesioner.
b. Untuk setiap pertanyaan, hitung proporsi jawaban untuk setiap kategori jawaban dan hitung proporsi kumulatifnya.
c. Menghitung nilai Z (tabel distribusi normal) untuk setiap proporsi kumulatif. Untuk data >30 dianggap mendekati luas daerah dibawah kurva normal.
d. Menghitung nilai densitas untuk setiap proporsi kumulatif dengan memasukan nilai Z pada rumus distribusi normal.
e. Menghitung nilai skala dengan rumus *Method of Successive Interval* sebagai berikut:

$$Means\ of\ Interval = \frac{(Density\ of\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Under\ Upper\ Limit) - (Area\ Under\ Lower\ Limit)}$$

Umi Narimawati (2010:47)

Keterangan :
Mean of Interval : Rata-rata interval
Density at Lower limit : Kepadatan batas bawah
Density at Upper Limit : Kepadatan batas atas
Area Under Upper Limit : Daerah dibawah batas atas
Area under Lower Limit : Daerah dibawah batas bawah

f. Menentukan nilai transformasi (nilai untuk skala interval) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Transformasi} = \text{Nilai Skala} + |\text{Nilai Skala}_{\text{Minimum}}| + 1$$

Sumber : Umi Narimawati (2010:47)".

Dalam proses pengolahan data MSI tersebut, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

3.6 Populasi Dan Sampel

3.6.1 Populasi

Adapun Teknik Penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel. Pengertian dari populasi dan sampel itu sendiri adalah sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2012:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan".

Sedangkan Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:37) pengertian populasi yaitu:

> "Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai yang ditetapkan oleh peneliti sebagai unit analisis penelitian".

Berdasarkan pengertian di atas, populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah 86.585 Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cicadas.

3.6.2 Sampel

Bila jumlah populasi besar dan tidak mungkin dilakukan penelitian terhadap seluruh anggota populasi maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:81) menjelaskan bahwa:

> "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana,tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi".

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2012:85) pengertian Sampling *Purposive* yaitu:

> "Sampling *Purposive* adalah teknik penentuan data sampel dengan pertimbangan tertentu".

Menurut Slovin dalam Tatang M. Amirin (2011), pengambilan taraf kesalahan dalam populasi diizinkan 10% jika besar proporsi sampel sukses 0,5. Rumus Proporsi Populasi:

$$p = \frac{\bar{x}}{n}$$

Dimana:
$\bar{x}$ = sampel (wajib pajak orang pribadi yang mempunyai usaha)
n = Populasi total (wajib pajak terdaftar)
P = Proporsi sampel sukses

Berdasarkan rumus diatas, populasi yang menggunakan pembukuan adalah sebanyak 43.300, sehingga proporsi sampel sukses dapat dihitung sebagai berikut:

$$p = \frac{43.300}{86.585} = 0{,}5$$

Berdasarkan hasil perhitungan proporsi sampel sukses diatas, maka persentase kelonggaran ketidaktelitian dapat menggunakan 10%.

Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus Slovin yang dikutip oleh Husein Umar (2008:78), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(n.e^2 + 1)}$$

Dimana :
n = Jumlah sample
N = Jumlah Populasi
e^2 = Persen Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample dalam penelitian.

Presisi yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial adalah 1%, 5%, 10%. Presisi yang digunakan dalam penelitian ini diambil nilai e = 10%. Sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{86.585}{(86.585 \times (0{,}1)^2) + 1} = 97{,}6 \approx 100$$

Berdasarkan rumus penarikan sampel di atas, maka penulis mengambil sampel sebanyak 100 orang wajib pajak orang pribadi.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2012:6) metode survei didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:40) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> "*Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied*".

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari *response rate* adalah sebagai berikut:

$$Response\ rate = \frac{The\ number\ of\ who\ answered\ the\ survey}{The\ number\ of\ people\ in\ the\ sample} \times 100\%$$

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Kriteria penilaian dari *response rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

3.8 Metode Pengujian Data

3.8.1 Metode Analisis

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskrptif dan verifikatif.

a. Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana kualitas informasi akuntansi keuangan dan pelaksanaan *self assessment system* yang mempengaruhi kepatuhan perpajakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

"a. Setelah semua kuesioner terkumpul, data dipilih dan dikelompokkan menurut kelompok variabel masing-masing, diteruskan dengan memberikan skor untuk jawaban dari setiap item pertanyaan/pertanyaan yang diajukan.
b. Menyusun data yang sudah diberi skor ke dalam tabel (tabulasi data).
c. Dihitung besarnya tingkat variabel laten dengan melihat jumlah total skor jawaban variabel laten (skor aktual) yang dibandingkan dengan skor tertinggi yang dicapai dikalikan dengan jumlah responden (skor ideal).

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

d. Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel laten, dilakukan melalui kategorisasi kualitas menjadi empat kategori dengan teknik kuartil sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Kategori Kualitas Tanggapan Responden

No	Kategori	Kriteria
1	Kuartil III ≤ Skor Total ≤ Skor Maksimal	Baik
2	Median ≤ Skor Total < Kuartil III	Cukup Baik
3	Kuartil I ≤ Skor Total < Median	Kurang Baik
4	Skor Minimal ≤ Skor Total < Kuartil I	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al*. (2006:476)".

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Menurut Cooper *et al*. (2006:476) untuk data ordinal yang memiliki distribusi asimetris, ukuran pemusatan dapat dilakukan melalui distribusi rentang kuartil. Skor maksimal, skor minimal, nilai median, nilai kuartil I, nilai kuartil III

dapat ditentukan melalui perhitungan sebagai berikut:

Skor Maksimal = Skor Tertinggi x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden

Skor Minimal = Skor Terendah x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden

Median = (Skor Minimal + Skor Maksimal) : 2

Kuartil I = (Skor Minimal + Median) : 2

Kuartil III = (Skor Maksimal + Median) : 2

Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual, maka persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup Baik
3	40% - 55%	Kurang Baik
4	< 40%	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al*. (2006:476)

Berdasarkan kriteria persentase kualitas tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

b. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) menjelaskan bahwa:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis Verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation*

Modeling/SEM) dengan metode alternatif *partial least square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0.*

Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan

teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al* (1995), diuraikan sebagai berikut:

> "a) Konstruk Laten
> Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.
> b) Variabel Manifest
> Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung

(bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error
Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya.

d) Variabel Intervening
Variabel intervening adalah Variabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

"1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran pada tingkat indikator.
2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:

a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

"a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100)".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) yaitu:

"*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifes. Untuk variabel laten Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terdiri dari 4 variabel manifes. Kemudian variabel laten *Self Assessment System* terdiri dari 3 variabel manifes dan variabel laten Kepatuhan Perpajakan terdiri dari 3 variabel manifes.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen (Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan) dan dua variabel laten endogen (Self Assessment system dan Kepatuhan Perpajakan). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, model persamaannya dapat ditulis seperti dibawah ini:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji}\, \eta_i + \sum \gamma_{jb}\, \xi_b + \zeta_j$$

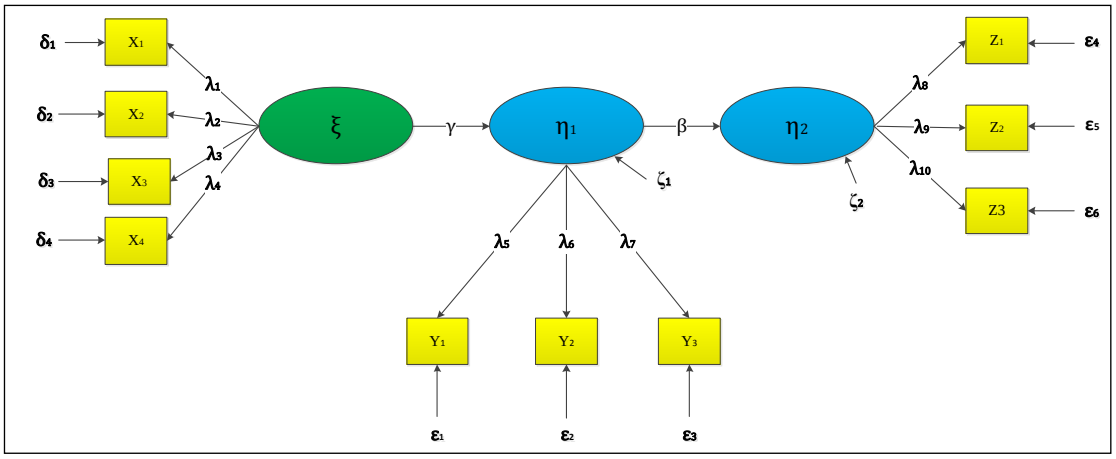
Sumber : Imam Ghozali (2006:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ζ_j adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada diagram alur dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model

teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah. Secara lengkap model struktural pada penelitian ini dapat lihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel penelitian Secara Keseluruhan

Keterangan:
ξ = Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan (X)
η_1 = Self Assessment System (Y)
η_2 = Kepatuhan Perpajakan (Z)
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran Indikator Exogenous Latent Variable
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator Endogenous Latent Variable
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara Exogenous Latent Variable dan Endogenous Latent Variable
B = Koefisien Pengaruh Langsung antara Endogenous Latent Variable dan Endogenous Latent Variable

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.7 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.7
Lambang Statistik untuk Indikator danVariabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X_1	Dapat dipahami	ξ	Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan
X_2	Relevan		
X_3	Keandalan		
X_4	Dapat dipahami		
Y_1	Menghitung pajak oleh wajib pajak	η_1	*Self Assessment System*
Y_2	Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak		
Y_3	Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak		
Z_1	Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemeberitahuan (SPT)	η_2	Kepatuhan Perpajakan
Z_2	Kebutuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang		
Z_3	Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan.		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b. Persamaan *outer mode* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan model pengukuran:

Exogenous Constructs	*Endogenous Construts*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$

Sumber : Imam Ghozali (2006)

Persamaan Matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)
   $\eta_1 = \gamma \xi + \zeta_1$
   $\eta_2 = \beta \eta_1 + \zeta_2$
2) Persamaan model pengukuran (*outer model)*
   - Pengukuran variabel eksogen

$X_1 = \lambda_1 \xi + \delta_1$
$X_2 = \lambda_2 \xi + \delta_2$
$X_3 = \lambda_3 \xi + \delta_3$
$X_4 = \lambda_4 \xi + \delta_4$

- Pengukuran variabel endogen

$Y_1 = \lambda_5 \eta_1 + \varepsilon_1$
$Y_2 = \lambda_6 \eta_1 + \varepsilon_2$
$Y_3 = \lambda_7 \eta_1 + \varepsilon_3$
$Z_1 = \lambda_8 \eta_2 + \varepsilon_4$
$Z_2 = \lambda_9 \eta_2 + \varepsilon_5$
$Z_3 = \lambda_{10} \eta_2 + \varepsilon_6$

Interpretasi model atau hasil pengujian. Pada tahap ini hasil perhitungan diinterpretasikan sesuai dengan data teori dan analar.

Keterangan Simbol disajikan pada Tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
δ	*Measurement Error Exogenous Indikator*	*Delta*
ε	*Measurement Error Endegenous Indikator*	*Epsilon*
ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
η	*Endegenous Latent Variable*	*Eta*
λ	Bobot faktor antara *latent variable* dengan indikatornya	*Lamda*
γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endegenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endegenous Latent Variable* dan *Endegenous Latent Variable*	*Beta*

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program SmartPLS. Dasar yang digunakan untuk dalam etimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

(a) Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

a. Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya (korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score*). Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

- Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
  - Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
  - Nilai t-*statistic* ≥ 1,645 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
- Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR ≥ 0,7 (Yamin dan Kurniawan,

2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

- Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

b. Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan $\geq 0,5$.

(b) Uji kecocokan model struktural (*inner model*)

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

a. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini

menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber: Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variable

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
- Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
- Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.
- Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat Rendah
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationship*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

b. Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,645. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,1, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,645 berarti ada suatu hubungan ata pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

c. Nilai koefisien determinasi (R^2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R^2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R^2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran[2] yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat Rendah
$0,40 \leq R^2 < 0,16$	Rendah
$0,16 \leq R^2 < 0,49$	Sedang/Cukup
$0,49 \leq R^2 < 0,81$	Tinggi
$0,81 \leq R^2 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

(c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

3.8.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM) dengan pertimbangan seperti yang dijelaskan oleh Hair, *et al*. (1998) bahwa SEM memiliki:

> "Kemampuan untuk menggabungkan measurement model dengan structural model secara simultan dan efisien bila dibandingkan dengan teknik

multivariat lainnya, penggunaan model persamaan tersebut dengan aplikasi *Analysis of Momen Stucture* (AMOS 16) ini akan menghasilkan indikator-indikator yang mendukung apakah model yang diajukan adalah model yang fit".

Menurut Ferdinand (2006) SEM adalah:

"*Measurement model* atau model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi dimensi-dimensi yang dikembangkan pada sebuah faktor. Structure model adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antara faktor".

Dalam Penelitian ini terdapat 2 hipotesis. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan H_o ditolak jika thitung lebih besar dari nilai kritis t untuk α= 0,1 sebesar 1,645.

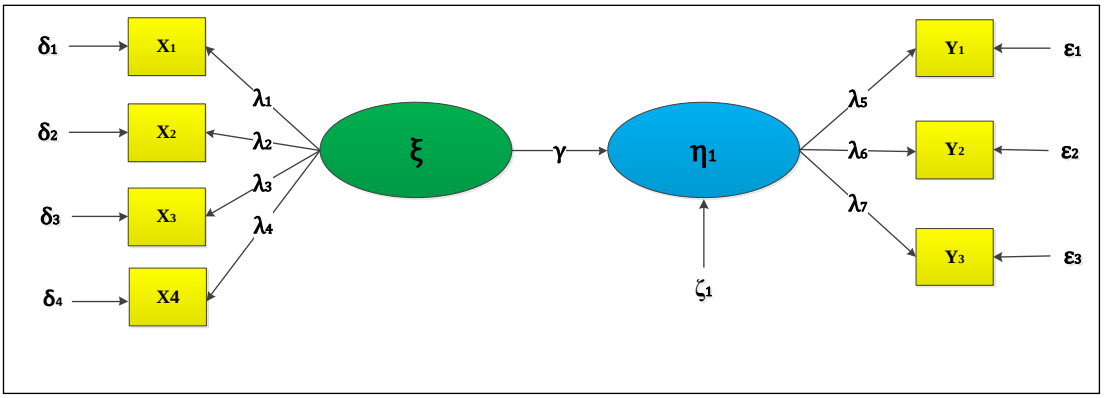
1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap *Self Assessment System* pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cicadas.

Persamaan model struktural:

$$\eta_1 = \gamma \xi + \zeta_1$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dan 4 indikator dan dan 1 *endogenous construct* dengan 3 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Struktur Analisis Pengaruh ξ Terhadap η_1

Berdasarkan gambar 3.2, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Persamaan Struktural Hipotesis 1

Endogenous Construct	=	*Exogenous Construct*	+	*Error Variance*
η_1	=	$\Gamma\xi$	+	ζ_1

Keterangan:
η_1 = Variabel *Endogenous Construct* (*Self Assessment System*)
γ = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan) terhadap *Endogenous Construct* (*Self Assessment System*)
ξ = Variabel *Exogenous Construct* (Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (*Self Assessment System*)

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : $\gamma = 0$: Pengaruh ξ terhadap $\eta_1$tidak signifikan

H1 : $\gamma \neq 0$: Pengaruh ξ terhadap $\eta_1$signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\gamma}{SE(\gamma)}$$

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t table untuk α = 0,1 sebesar 1,645.

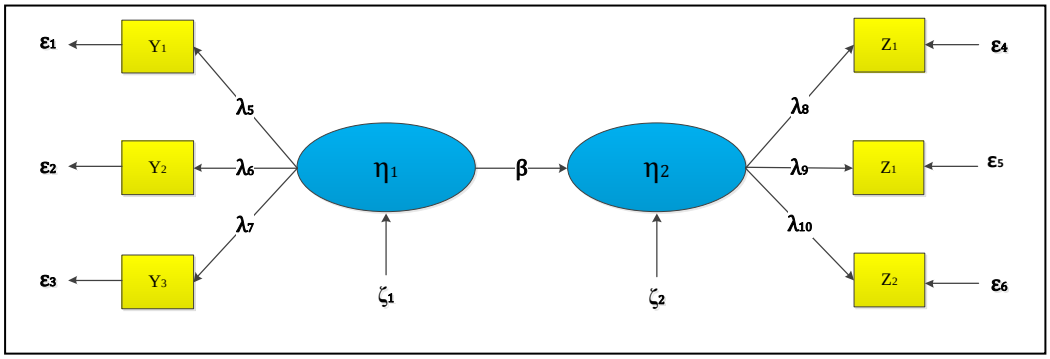
2) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Pelaksanaan *Self Assessment System* terhadap Kepatuhan Perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak Paratama Bandung Cicadas.

Persamaan model struktural:

$$\eta_2 = \beta\,\eta_1 + \zeta_2$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *endogenous constructs* dengan 3 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 3 indikator. Model structural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3
Struktur Analisis Pengaruh η_1 terhadap η_2

Berdasarkan gambar 3.3, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13
Persamaan Struktural Hipotesis 2

Endogenous Construct	**=**	***Exogenous Construct***	**+**	***Error Variance***
η_2	=	$\beta\ \eta_1$	+	ζ_2

Keterangan:
η_2 = Variabel *Endogenous Construct* (Kepatuhan Perpajakan)
β = Koefisien pengaruh *Endogenous Construct* (*Self Assessment System*) terhadap *Endogenous Construct* (Kepatuhan Perpajakan)
η_1 = Variabel *Endogenous Construct* (*Self Assessment System*)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kepatuhan Perpajakan)

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : $\beta = 0$: Pengaruh η_1 terhadap η_2 tidak signifikan

H2 : $\beta \neq 0$: Pengaruh η_1 terhadap η_2 signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\beta}{SE\ (\beta)}$$

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t tabel untuk α = 0,1 sebesar 1,645.